

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Membicarakan hal yang berkaitan tentang perempuan sering kali terkesan menjurus kepada stigma kurang baik, yang pada akhirnya akan menjadi topik sensitif. Namun dewasa ini, topik tentang perempuan mulai menjadi sebuah disiplin ilmu yang mempunyai perspektif luas. Perbedaan jenis kelamin pada awalnya menjadi masalah besar yang terjadi di seluruh dunia, karena perempuan dinilai lemah sehingga banyak batasan-batasan yang harus ditaati. Kondisi tersebut pada kenyataannya ditepis oleh sebuah negara yang berada di benua Oseania, yaitu Selandia Baru.

Negara Selandia Baru merupakan negara yang pertama kali mengesahkan Undang-undang yang mengatur hak pilih kepada perempuan, hal tersebut telah tercatat sejak tanggal 19 September 1893. Negara ini sangat menghargai seorang perempuan, dibuktikan dengan adanya sosok perempuan yang menjadi seorang pemimpin tertinggi dalam ranah politik. Bahkan kepemimpinannya sebagai seorang Perdana Menteri, Selandia Baru menjadi sorotan dunia karena dapat meredam penyebaran virus corona secara cepat.¹

Pembelajaran yang didapatkan dari Negara Selandia Baru ialah keadaan di mana adanya kepercayaan kepada perempuan, bahwa perempuan berhak menjadi seorang pemimpin yang integritasnya tidak diragukan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Sehingga hal positif yang didapatkan ialah perempuan dapat mengeksplor dirinya untuk menjadi apapun sesuai dengan cita-citanya. Hal ini tercermin dalam QS. Ali-Imran ayat 195 yang berbunyi:

¹ Tussie Ayu, "Perempuan dalam Pusaran Politik Selandia Baru", <https://www.google.com/amp/s/www.kompas.tv/amp/article/113356/videos/perempuan-dalam-pusaran-politik-selandia-baru>, diakses pada 5 Januari 2022, Pukul 18:09 WIB.

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.

Ayat ini menjelaskan mengenai konsep kesetaraan gender secara adil bagi semua jenis kelamin tanpa terkecuali. Bahwa setiap laki-laki maupun perempuan berhak berprestasi dalam bidang spiritual maupun karirnya dan berhak mendapatkan kesempatan dalam meraih segala keinginannya. Maka karena itulah Al-Quran sangat mengatur keadilan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Al-Quran tidak membiarkan segala bentuk penindasan, baik kelompok, warna kulit, etnis, kepercayaan, suku bangsa dan jenis kelamin.²

Selain Al-Quran banyak juga hadis yang telah menjelaskan betapa mulianya kedudukan seorang perempuan. Bahkan Rasulullah pun turut berpesan agar melakukan perlindungan terhadap perempuan. Begitulah Islam memuliakan seorang perempuan. Dahulu sebelum Islam datang, perempuan tidak pernah diberikan haknya bahkan tak pernah dipandang ada keberadaannya. Sehingga karena itulah, Islam datang untuk mengangkat derajat perempuan. Perempuan berhak dalam melakukan segala hal sesuai dengan tata cara Islam: mulai dari menuntut ilmu, hak beraktivitas di luar rumah, hak waris, bahkan bekerja dan mendapatkan penghasilan.³

² Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya terhadap Hukum Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2013), h. 386.

³ Nashriyah, “Perempuan Dalam Pandangan Islam: Antara Idealita dan Realita”, *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, Vol. 7, No. 2 (2018), h. 70-79.

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mayoritas memeluk Islam. Keberadaan Islam di Indonesia menjadi sebuah hukum yang dapat membentuk produk hukum bernuansa Islam, yang biasa disebut dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Salah satu Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang mengatur hak dan perlindungan perempuan yaitu adanya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 30 sampai dengan Pasal 34 Tentang Perkawinan.⁴

Indonesia juga telah mengatur hak-hak pada perempuan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 49 Ayat 1 bahwa perempuan berhak dalam memilih, dipilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan.⁵ Indonesia memang telah menjamin hak-hak perlindungan serta kebebasan pada perempuan, namun pada faktanya keadaan perempuan di Indonesia masih melalui banyak perjuangan untuk mendapatkan keadilan.

Di Indonesia sering kali perempuan hanya dianggap sebagai pekerja rumah tangga, yang perannya dinilai tidak mampu aktif di luar rumah. Oleh karena itu, tugas perempuan tidak lebih dari pekerjaan seorang ibu rumah tangga. Akibatnya, banyak posisi strategis perempuan yang ditutup, terutama di dunia kerja. Perempuan dinilai tidak dapat menjadi pemimpin di tempat kerja, karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang menggunakan perasaan dalam mengambil sebuah keputusan. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam dunia pembagian kerja sudah terlihat berbeda sejak lama.

Keberadaan Perempuan selalu dikaitkan dengan "sumur, dapur, kasur" dan keberadaan kata-kata tersebut masih harus dipertanyakan kebenarannya.

⁴ Soraya Novia, "Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Hak-hak Perempuan Dalam Qanun Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pemberdayaan Dan Perlindungan Perempuan Dikaitkan Dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Dan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan", (Tesis pada Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara, 2016), h. 121.

⁵ Ingesti Lady, dkk, "Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia", *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, Vol. 4, No. 45, (April 2020), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, h. 2.

Hal tersebut dinilai ketinggalan zaman dan tidak bisa dibuktikan dengan jelas, karena banyak perempuan juga yang berperan penting di dalam dunia kerja, meskipun keterkaitan "sumur, dapur, kasur" masih belum bisa ditinggalkan dari pandangan terhadap perempuan.⁶ Maka perempuan perlu diberikan ruang dan kesempatan agar lebih bisa berkembang, sehingga perempuan dapat mandiri dan berdaya.

Pemberdayaan perempuan nyatanya menjadi hal yang sangat luar biasa dalam membangun kemajuan bangsa Indonesia. Setiap perempuan berhak mencapai kesejahteraan yang layak mulai dari pembinaan moral anak sampai dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.⁷ Pemberdayaan perempuan juga merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan yang semakin meningkat. Perempuan yang terus dibina dan diberdayakan akan mempunyai porsi yang sama dalam meningkatkan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat Indonesia serta dapat menjadi perempuan mandiri.

Maka dalam hal ini, diperlukan suatu binaan atau pemberdayaan bagi perempuan dalam melatih keterampilannya guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kampung Batik Cibuluh yang bertempat di Kelurahan Cibuluh Kota Bogor menjadi salah satu tempat yang melakukan program pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan batik.

Kampung Batik Cibuluh merupakan salah satu wilayah yang berada pada tengah-tengah Kota Bogor dengan data pengangguran sebesar 16.216 jiwa dan didalamnya terdapat sejumlah 3.026 jiwa yang berstatus sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan.⁸ Adapun para perempuan di Kampung Batik Cibuluh merupakan para perempuan yang rata-rata berstatus sebagai ibu

⁶ Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik", *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Vol. 13, No. 1, (Mei 2018), Universitas Haluoleo, h. 63.

⁷ Wahyu Tjiptaningsih, "Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindang Kempeng Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon", *Reformasi: Jurnal Ilmiah Administrasi*, Vol. 1, No. 2, (Maret 2017), Universitas Swadaya Gunung Jati, h. 29.

⁸ Profil Kelurahan Cibuluh Kecamatan Bogor Utara Tahun 2021.

rumah tangga. Pada awalnya para perempuan tersebut memiliki usaha berjualan makanan di depan rumahnya, namun karena pembatasan wilayah yang dilakukan di tempat tersebut, menjadikan mereka tidak dapat lagi untuk berjualan atau membuat usaha lainnya. Pendidikan serta faktor usia juga menjadi halangan bagi para perempuan untuk mencari pekerjaan di berbagai perusahaan.

Kemudian hadirlah pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan batik di Kampung Batik Cibuluh merupakan sebuah usaha yang dibangun oleh seorang perempuan muda bernama Dina Ayu yang mengikuti berbagai pelatihan membatik. Sehingga dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2016 karena kepedulian mereka terhadap masyarakat terutama kaum perempuan, mereka mengajarkan proses cara-cara membatik kepada perempuan sekitar lingkungannya. Dimulai dengan alat-alat yang masih minim sekitar 40 perempuan mulai diajarkan proses cara-cara membatik dengan waktu yang telah dijadwalkan. Namun setelah proses pelatihan membatik telah selesai dilakukan, hanya tersisa 4 perempuan saja yang memiliki komitmen lebih dalam mempelajari batik secara lebih lanjut.⁹

Perempuan yang dalam hal ini mayoritas adalah ibu rumah tangga tidak diberatkan sama sekali dalam pembagian waktu untuk mengurus rumah dan membatik. Hingga pada saat ini telah terlibat 40 perempuan yang terbagi menjadi delapan kelompok pengrajin batik yang meliputi: Kelompok Batik Gaziseri, Batik Melangit, Batik Bumiku, Batik Pancawati, Batik Cherry, Batik Melinda, Batik Sadulur dan Batik Panineungan, telah diberdayakan di Kampung Batik Cibuluh. Program pemberdayaan ini bukan hanya menjadikan perempuan dapat membatik dan memiliki penghasilan, tapi juga melatih perempuan dalam memiliki kemampuan berpikir untuk meningkatkan nilai jual tiap-tiap batik.

⁹ Dina Ayu, Pendiri Kampung Batik Cibuluh, wawancara dengan penulis di galeri Batik Pancawati tanggal 21 Januari 2022.

Perempuan dilatih untuk mengeluarkan ide-ide yang membuat konsumen tertarik dengan batik dari Kampung Batik Cibuluh.¹⁰

Perkembangan yang kian meningkat dalam program pemberdayaan perempuan tersebut, menjadikan Kampung Batik Cibuluh yang berada di Kelurahan Cibuluh sebagai salah satu Desa wisata yang telah diakui di Kota Bogor, karena dapat mengangkat salah satu potensi wilayahnya yaitu batik. Perkembangan ini tidak terlepas dari bantuan masyarakat, pemerintah, serta para *stakeholder* yaitu Badan Zakat Nasional (BAZNAS) dan Institut Pertanian Bogor (IPB).¹¹

Oleh karena itu, dalam uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Perempuan melalui Industri Rumahan Batik di Kampung Batik Cibuluh Kelurahan Cibuluh Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Jawa Barat”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan batik di Kampung Batik Cibuluh, Kelurahan Cibuluh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat?
2. Bagaimana manfaat dan faktor pendukung serta penghambat pemberdayaan perempuan industri rumahan batik di Kampung Batik Cibuluh, Kelurahan Cibuluh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan mengacu kepada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

¹⁰ Srihartati, Pengrajin Batik Pancawati Kampung Batik Cibuluh, wawancara dengan penulis di Galeri Batik Melangit tanggal 21 Januari 2022.

¹¹ Dina Ayu, Pendiri Kampung Batik Cibuluh, wawancara dengan penulis di galeri Batik Pancawati tanggal 21 Januari 2022.

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan batik di Kampung Batik Cibuluh, Kelurahan Cibuluh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui manfaat dan faktor pendukung serta penghambat dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan industri rumahan batik di Kampung Batik Cibuluh, Kelurahan Cibuluh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai pelaksanaan pemberdayaan perempuan industri rumahan batik di Kampung Batik Cibuluh, Kelurahan Cibuluh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Peneliti

Agar peneliti dapat memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penelitian skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam hal Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan dan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya. Selain itu juga bisa memberikan masukan kepada kelompok industri rumahan batik di Kampung Batik Cibuluh, Kelurahan Cibuluh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat dalam melakukan pemberdayaan.

c. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik di kalangan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pihak-pihak lain.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi dibutuhkan bahan-bahan rujukan dari penelitian sebelumnya untuk menjadi bahan perbandingan dan bahan kajian, adapun yang digunakan untuk memperoleh pustaka tentang pemberdayaan perempuan, yaitu:

Pertama, skripsi Agung Sarjito, yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Mendongan Bandung Playen Gunung Kidul Yogyakarta”, di *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013. Penelitian ini berlokasi di Mendongan Bandung, Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Penelitian skripsi ini berfokus pada peran pendampingan yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) kepada Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari untuk melakukan berbagai pelatihan yang dibutuhkan oleh Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari. Dari hasil diskusi antara PPL, KPK Ngudi Lestari dan tokoh masyarakat di dapatkanlah cara untuk memperoleh tujuan tersebut, dengan cara diadakannya pelatihan-pelatihan sesuai dengan potensi pada kelompok tersebut yaitu lebih kepada potensi pengolahan hasil pertanian. Dari pelatihan tersebut KPK Ngudi Lestari melakukan pemanfaatan hasil pelatihan dengan cara memproduksi hasil pengolahan pertanian yang bertujuan agar dapat menambah pendapatan keluarga bagi para anggota serta terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat.¹²

¹² Agung Sarjito, “Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di mendongan Bandung

Penelitian di atas memiliki kesamaan pada penelitian yang saya lakukan yaitu pada perempuan sebagai kelompok yang diberdayakan. Namun terdapat perbedaan pada variabel cara memberdayakan. Pada skripsi yang saya lakukan, pemberdayaan kepada perempuan dilakukan melalui industri rumahan batik. Perempuan diberikan pelatihan dan pendampingan untuk menambah keterampilan, wawasan serta pendapatan. Selain itu, dalam pemberdayaan tersebut perempuan juga diberikan tanggung jawab untuk lebih memahami *marketing* atau pasar. Perempuan harus mengerti persaingan dalam dunia pemasaran sebagai bentuk tanggung jawab dalam sistem pengelolaan di kelompok batik tersebut. Kemudian dari pemberdayaan tersebut selain berdampak pada pendapatan ekonomi keluarga juga berdampak pada wilayahnya. Dengan adanya pemberdayaan perempuan yang dilakukan tercipta desa wisata di Kota Bogor yaitu Kampung Batik Cibuluh.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Zakiyah yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad Surabaya”, di *Analisa: Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, 2010. Penelitian pada artikel jurnal tersebut berfokus pada peran organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah dalam mendukung potensi anggota. Organisasi tersebut membuat program pemberdayaan terhadap perempuan menjadi beberapa bidang. Pada bidang pemberdayaan ekonomi dilakukan pemberian bantuan berupa beras, zakat, dan adanya usaha yang dilakukan yaitu penyewaan alat pesta dan jasa paket kematian, selain pada bidang ekonomi ada juga pemberdayaan pada bidang pendidikan, kesehatan dan agama.¹³

Penelitian di atas memiliki kesamaan pada variabel yang diberdayakan yaitu perempuan. Namun, pada penelitian yang saya lakukan pemberdayaan pada perempuan hanya terfokus pada penambahan wawasan dan keterampilan

Playen Gunung Kidul Yogyakarta, (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

¹³ Zakiyah, “Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad Surabaya”, *Analisa: Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, Vol. XVII, No. 1, (Januari-Juni 2010), Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

serta pendapatan pada ekonomi keluarga. Jika penelitian tersebut hanya berfokus pada program-program pemberian, maka penelitian yang saya tulis sangat berfokus luas yang mana pada pemberdayaan ini bertujuan untuk menjadikan perempuan mempunyai penghasilan, pengetahuan, dan melatih kemandirian.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Gevia Nur Isna Deraputri, R. Nunung Nurwati dan Risna Resnawaty yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Kreatif Terpadu untuk Perempuan, Anak, dan Keluarga oleh Organisasi World Muslimah Foundation di Kampung Muka, Jakarta Utara”, di *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran*, 2016. Penelitian tersebut menjelaskan usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi World Muslimah Foundation terhadap para perempuan melalui kegiatan kewirausahaan kreatif. Melalui program tersebut para perempuan diberikan pelatihan untuk dapat memiliki *Capacity Building* dan diharapkan nantinya dapat memperoleh kesejahteraan dari produk yang dihasilkan oleh para perempuan tersebut.¹⁴

Penelitian di atas memiliki kesamaan pada perempuan sebagai kelompok yang diberdayakan, namun memiliki perbedaan pada program dan proses pemberdayaan. Pada penelitian yang saya lakukan para perempuan diberikan wadah atau tempat dan pelatihan untuk menjadikan perempuan dapat mandiri melalui program pemberdayaan industri rumahan batik. Industri rumahan batik di Kampung Batik Cibuluh merupakan tempat para perempuan untuk memiliki potensi dengan maksud memperbaiki strata kehidupan.

¹⁴ Gevia Nur Isna Deraputri, “Pemberdayaan Perempuan melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Kreatif Terpadu untuk Perempuan, Anak, dan Keluarga oleh Organisasi World Muslimah Foundation di Kampung Muka, Jakarta Utara”, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 3, (2016), Universitas Padjadjaran.

F. KERANGKA TEORI

1. Pemberdayaan Perempuan

Pada tahun 1970-an terbentuk suatu konsep pemberdayaan yang dijelaskan oleh Asmana Najiyanti dan Suryadiputra bahwa terdapat kesenjangan di berbagai lapisan masyarakat, maka sebab itulah muncul ide-ide dalam mengatasi permasalahan tersebut. Fenomena atau kejadian tersebut pada akhirnya saling terikat dengan suatu gerakan pemikiran untuk melakukan kebangkitan dari ketidakberdayaan atau ketidakmampuan. Hal ini dapat disebut dengan aliran *post-modernisme* yang biasa dikenal dengan istilah kata anti struktur atau slogan anti sistem serta anti determinisme yang dipakai dalam lingkungan kekuasaan.¹⁵

Pemberdayaan memiliki pengertian yang terbagi menjadi dua kata, yaitu pada kata ber dan kata daya. Kedua kata ini merupakan bagian satu dari kesatuan kata yang mempunyai arti sangat dalam, yaitu mempunyai suatu kekuatan atau *power*. Maka pemberdayaan merupakan cara seseorang agar dapat menjadikan dirinya berdaya atau mempunyai kekuatan. Meriam Webster menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat diartikan menjadi dua bagian, hal ini ia tulis dalam *Oxford English Dictionary*: 1) *To give ability or enable to*, diberikannya kemampuan berbicara dan melakukan sesuatu sebagai bentuk atau hasil dari pemberdayaan. 2) *To give power of authority*, adanya *power* atau kekuatan pada seseorang.¹⁶

Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi sebuah bukti bahwa setiap orang berhak untuk mempunyai kemampuan ataupun kekuatan menjadikan dirinya mempunyai daya. Keberdayaan atau kemampuan setiap orang dalam meningkatkan dirinya maupun taraf keluarganya diharapkan juga dapat berpengaruh kepada masyarakat luas. Karena masyarakat sendiri mempunyai

¹⁵ Setiyo Yuli Handono, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*, (Malang: UB Press, 2020), h. 11.

¹⁶ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 1.

arti yaitu kumpulan dari banyaknya individu yang hidup berdampingan dalam wilayah sama dan saling berpengaruh ketika adanya interaksi pada setiap individu tersebut.

Maka Mardikanto menjelaskan definisi dari pemberdayaan masyarakat ialah adanya kemampuan yang dimiliki seseorang yang hidup bersama masyarakat dengan melakukan pembangunan terhadap pemberdayaan pada masyarakat dan diharapkan mampu dalam menemukan berbagai solusi baru ketika melakukan pembangunan tersebut.¹⁷

Pemberdayaan memiliki tujuan maupun fungsi untuk dapat membentuk masyarakat dalam mempunyai kemampuan, baik dalam segi pengetahuan atau keterampilan agar dapat tercipta masyarakat mandiri yang mampu keluar dari suatu kemiskinan dan ketidakberdayaan. Sehingga kemampuan yang dimiliki dapat memberikan pemenuhan pada kebutuhan pangan, sandang maupun papan.¹⁸

Selain itu, Mardikanto juga menjelaskan terdapat enam tujuan dalam pemberdayaan pada masyarakat:

1) *Better Institution*

Merupakan sebuah usaha dalam melakukan pembaharuan terhadap kegiatan yang dapat memperbaiki sistem dalam sebuah lembaga. Setiap lembaga wajib mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas, agar semua anggota di dalam suatu lembaga dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing. Keteraturan di dalam suatu lembaga akan berpengaruh bagi para anggotanya maupun bagi lembaga itu sendiri.

2) *Better Business*

Berlanjut dari perbaikan pada kelembagaan maka diharapkan mampu untuk memperbaiki sistem usaha di dalam suatu lembaga. Perbaikan pada

¹⁷ Rindyah Hanafi, *Ekonomi Lingkungan: Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Sekitar Hutan*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), h.1.

¹⁸ Sudarmanto, dkk, *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h.123.

sistem usaha di suatu lembaga bertujuan untuk mensejahterakan anggota di dalamnya serta masyarakat yang berada di sekitarnya. Karena dengan perbaikan tersebut perusahaan akan dapat mencukupi berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk anggotanya.

3) *Better Income*

Ketika lembaga sudah melakukan perbaikan pada sistem bisnis, maka akan terjadi pengaruh besar dalam peningkatan pemasukan para anggota di lembaga tersebut. Hal ini sangat diharapkan agar pendapatan bagi para anggota dapat melalui perbaikan sehingga berperan besar dalam mencukupi kehidupan keluarga serta masyarakat.

4) *Better Environment*

Ketika berbicara tentang lingkungan, sering kali pembicaraan hal tersebut sangat erat kaitannya dengan lembaga atau perusahaan. Perusahaan maupun lembaga yang baik diharapkan untuk sanggup dalam memikirkan solusi dari efek yang ditimbulkan perusahaan bagi lingkungan. Misalnya sebuah pabrik harus mempunyai rencana tentang efek dari limbah yang dihasilkannya, karena jika limbah tersebut dibuang ke pemukiman warga, maka akan sangat membahayakan masyarakat, baik dari segi kesehatan, sosial maupun ekonomi. Oleh sebab itu, perbaikan pada lingkungan atau *better environment* akan mampu untuk menyeimbangkan kesejahteraan bagi perusahaan atau anggotanya, karena banyak yang mengatakan kerusakan terhadap lingkungan akibat dari adanya kemiskinan.

5) *Better Living*

Salah satu tujuan dari pemberdayaan yaitu melakukan perbaikan atau perubahan bagi kehidupan. Terdapat beberapa indikator maupun tingkatan yang mempengaruhi taraf hidup seseorang, di antaranya tingkat pada pendidikan, kesehatan maupun tingkat pada ekonomi yang dapat dilihat dengan kemampuan beli setiap anggota keluarga. Perbaikan pada kehidupan menjadi sebuah pola dari keteraturan yang berawal dari pendapatan serta lingkungan yang baik.

6) *Better Community*

Merupakan satu dari tujuan yang telah dijelaskan di atas dengan maksud agar perbaikan yang telah diuraikan di atas dapat mencapai perubahan bagi kehidupan pada masyarakat luas.¹⁹

Pada akhirnya pemberdayaan menjadi milik ataupun hak bersama yang di dalamnya terdapat makhluk yang berjenis kelamin perempuan. Pada kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa perempuan merupakan jenis kelamin atau seseorang yang mempunyai rahim, menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Ensiklopedia Islam juga menjelaskan bahwa perempuan sama dengan wanita yang diambil dari bahasa Arab al-Mar'ah dengan jamak *al-nisaa*. Istilah wanita dan perempuan sering kali mengalami konotasi yang berbeda. Dalam bahasa Sanskerta kata wan diartikan dengan nafsu, yang berarti wanita ialah objek nafsu. Sedangkan kata perempuan berasal dari empu yang berarti dihargai. Maka konotasi negatif inilah yang pada akhirnya lebih pas menggunakan kata perempuan daripada wanita.²⁰

Selain itu, pandangan terhadap perempuan juga telah dijelaskan oleh Islam di dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 70, yang mempunyai arti:

“Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan (untuk memudahkan mereka mencari kehidupan). Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang Kami ciptakan.”

Ketegasan pada ayat Al-Quran ini dalam memandang dan tidak membeda-bedakan perempuan dengan makhluk yang berjenis kelamin laki-laki dapat terlihat jelas dalam kalimat yang berbunyi *anak-anak Adam* serta pada *penghormatan Tuhan* yang diberikan oleh-Nya. Selain ayat pada Al-Quran

¹⁹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggola, *Pemberdayaan Masyarakat*, ..., h. 9-10

²⁰ Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif: Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h.1-2.

tersebut juga terdapat ayat Al-Quran yang dapat memperkuat tafsir yang telah dijelaskan. Adapun ayat yang mempertegas tersebut merupakan surat Ali-Imran ayat 195 yang berbunyi:

“Sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain ...”

Adapun maksud pada ayat Al-Quran tersebut ialah mengatakan kepada makhluk yang diciptakan Allah berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan bahwasanya merupakan hasil pertemuan ovum perempuan dengan sperma laki-laki. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan pada perempuan maupun laki-laki dalam segala aspek kehidupan di dunia maupun di akhirat.²¹

Oleh karena itu, dengan mendukung pernyataan atau kebenaran pada ayat tersebut, maka dibutuhkan usaha atau upaya untuk melakukan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu usahanya yaitu melakukan pemberdayaan pada perempuan. Moulton mendefinisikan pemberdayaan perempuan ialah adanya pembagian pada sistem kekuasaan yang adil sehingga perempuan sadar untuk mengeksplor kemampuan pada dirinya di berbagai ranah kehidupan. Definisi ini sering diartikan dengan diberikannya *power* kepada perempuan agar dapat berpartisipasi dalam melakukan perubahan besar untuk membuktikan bahwa perempuan mampu mengaktualisasikan dirinya.

Dewasa ini, perempuan mampu aktif dalam memperoleh kesempatan yang lebih luas, salah satunya perempuan mampu menjadi makhluk sosial di tengah-tengah kehidupan keluarga, baik kepada suami, anak maupun masyarakat sekitar. Peran perempuan dalam melakukan pembangunan sama besarnya dengan laki-laki, meliputi: peningkatan pada kualitas hidup, penghapusan kemiskinan, pertumbuhan dalam bidang ekonomi, aktif

²¹ Quraish Shihab, *Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 398-400.

berpartisipasi dengan masyarakat, stabilitas nasional dan pembangunan berkelanjutan.²²

Fitsum et al menjelaskan pengertian dari teori feminisme, yang berarti sebuah bentuk dalam mengangkat martabat seorang perempuan dengan bermaksud agar perempuan menjadi mandiri secara ekonomis yang mampu dalam membuat lapangan pekerjaan yang baru bagi perempuan lainnya serta dapat menghapus tindakan-tindakan tidak baik yang didapatkan oleh perempuan. Berikut alasan mengapa perempuan wajib untuk diberdayakan dalam konteks kemiskinan, yaitu:²³

- 1) Adanya perspektif kebutuhan yang sama dalam hal pembangunan serta didapatkannya hak yang sama dengan laki-laki dalam menggunakan hasil pembangunan.
- 2) Adanya kepentingan sifat yang khusus bagi perempuan dan anak-anak tidak optimal jika hal tersebut diwakili oleh laki-laki, karena dibutuhkannya kepekaan terkait sosio kultural dan kesehariannya.
- 3) Dengan melibatkan perempuan dalam melakukan pembangunan, sama halnya dengan memberikan semangat yang positif kepada generasi-generasi yang umumnya sangat dekat dengan sosok ibu.

Sehingga tujuan dari pemberdayaan pada perempuan ialah sebagai upaya dalam meningkatkan eksistensi para perempuan dalam keikutsertaannya pada pembangunan kesejahteraan masyarakat. Ketika seorang perempuan telah membangun eksistensinya, maka diharapkan tidak adanya kesenjangan bagi perempuan dalam segala sektor.²⁴

Maka ketika berbicara tentang pemberdayaan pada masyarakat luas, dibutuhkan cara atau tahapan dalam melakukan pemberdayaan. Berikut

²² Sri Marmoah, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 66-67

²³ Alifiulatin Utaminingsih, dkk, *Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Sosiopsikologis*, (Malang: UB Press, 2020), h. 51-54.

²⁴ Rohimi, *Perempuan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Teori, Entitas, Dan perannya di dalam Pekerjaan Sektor Informal)*, (Bogor: Guepedia, 2020), h. 44.

tahapan-tahapan pada pemberdayaan sebagai proses dilakukannya pemberdayaan, yaitu:²⁵

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini terdapat dua tahap yang harus dilalui dalam mengawali proses pelaksanaan pemberdayaan, yaitu: *Pertama*, disiapkannya petugas sebagai tenaga dalam melakukan pemberdayaan. *Kedua*, dipersiapkan pula lapangan sebagai tempat dilakukannya proses pelaksanaan pemberdayaan.

b. Tahap Pengkajian

Tahap ini melakukan proses berupa pengkajian oleh petugas pemberdayaan terhadap masyarakat, baik individu maupun kelompok dan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan yang diinginkan oleh target pemberdayaan serta sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini petugas pemberdayaan mengikutsertakan masyarakat untuk mengambil bagian dalam memecahkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya dan diharapkan untuk dapat memberikan solusi sebagai alternatif dalam pemecahan masalah tersebut.

d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas berperan untuk memberikan bantuan terhadap masyarakat berupa penentuan pada program yang nantinya akan dilakukan sebagai bentuk dari pemecahan masalah tersebut. Petugas juga berperan untuk menyusun setiap gagasan dari program atau kegiatan yang telah disepakati ke dalam bentuk tertulis. Adapun fungsi dari bentuk tertulis tersebut ialah berkaitan dengan pembuatan proposal mengenai permohonan pendanaan untuk kegiatan dalam melakukan pemberdayaan tersebut.

e. Tahap Pelaksanaan kegiatan

Pada tahap ini masyarakat memiliki peran sebagai kumpulan yang dibina dengan harapan dapat menjaga kestabilan keberlangsungan program yang

²⁵ Sriyana, *Sosiologi Pedesaan*, (Sleman: Zahir Publishing, 2022), h. 326-328.

akan dikembangkan. Pada tahap ini pula dibutuhkan kerja sama yang baik antara petugas dengan masyarakat sebab tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan yang akan dilakukan selalu dalam keadaan baik, maka perlunya ketepatan dan kekompakan tersebut guna menstabilkan keadaan yang kurang baik tersebut.

f. Tahap Evaluasi

Tahapan ini merupakan proses dilakukannya pengawasan terhadap program atau kegiatan dilangsungkan pemberdayaan. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan masyarakat serta petugas guna terbentuknya sistem komunitas pengawasan internal. Melalui hal tersebut diharapkan dalam jangka waktu yang panjang masyarakat akan membangun pola interaksi yang dapat menjadikan kumpulan tersebut memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

g. Tahap Terminasi

Pada tahap ini dilakukan pemutusan hubungan dari petugas kepada target pemberdayaan sebab program tersebut harus segera berhenti.

2. Industri Rumahan

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI industri ialah adanya kegiatan yang melakukan proses dan olah barang dengan menggunakan berbagai peralatan ataupun sarana yang berupa mesin. Selain definisi tersebut pengertian industri juga telah dijelaskan di dalam UU No. 5 Tahun 1984 sebagai salah satu kegiatan di dalam sektor ekonomi yang melakukan berbagai banyak hal, meliputi: melakukan pengolahan terhadap bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi maupun bahan jadi yang diolah agar menjadi barang yang bernilai tinggi serta seluruh kegiatan dalam aktivitas industri.

Berikut jenis-jenis industri yang dibedakan menurut pengorganisasiannya:

- 1) Industri kecil, suatu industri dengan ciri-cirinya: memiliki pekerja yang berasal dari anggota keluarga dengan jumlah kurang dari 10 orang, pemakaian modal yang kecil, memakai teknologi ataupun mesin yang sederhana, menghasilkan produk yang sederhana serta sistem pemasaran

yang masih berkancah lokal. Contoh dari industri kecil ialah: industri pada kerajinan dan industri pada makanan ringan.

- 2) Industri menengah, merupakan suatu industri dengan ciri-ciri: pemakaian modal yang cukup besar, pemakaian teknologi atau mesin yang semakin maju, memiliki jumlah pekerja 10 sampai dengan 200 pekerja yang tidak tetap serta distribusi atau pemasaran yang semakin luas dibandingkan pada industri kecil. Contoh dari industri menengah ialah: industri pada sepatu, industri bordir dan industri pada mainan anak.
- 3) Industri besar, industri dengan ciri-ciri: pemakaian modal yang semakin besar, memakai teknologi ataupun mesin yang semakin canggih, adanya tenaga kerja yang semakin banyak dan mempunyai keterampilan baik serta pemasaran yang sangat luas. Contohnya: industri pada barang-barang elektronik, industri pada otomotif, industri transportasi dan industri pada bidang persenjataan.²⁶

Industri rumahan merupakan suatu kegiatan ekonomi bagi sekelompok pengusaha dan masyarakat kelas kecil melalui industri rumah tangga dan kerajinan tangan dalam menjadikan barang menjadi nilai guna yang tinggi. Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 telah didefinisikan pengertian dari usaha kecil, bahwa usaha kecil adalah perusahaan dengan kekayaan bersih tidak lebih dari 200 juta rupiah dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat perusahaan berada. Dalam hal jumlah tanah yang dijual tidak melebihi satu milyar. Selain itu, menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, industri kecil adalah kegiatan sekelompok masyarakat kecil yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kekayaan tidak lebih dari 200 juta dan tidak termasuk tanah serta bangunan tempat perusahaan berada.
- 2) Menghasilkan penjualan maksimal berkisar satu milyar.
- 3) Atas nama kepemilikan warga Indonesia

²⁶ Benny Lianto, *Esensi Perencanaan Industri Berkelanjutan*, (Malang: Media Nusa Creative, 2018), h. 9-10.

- 4) Bukan usaha yang diturunkan dari perusahaan atau usaha yang tidak melekat pada perusahaan lain.²⁷

Berikut dijelaskan menurut mengapa usaha kecil merupakan langkah dalam mewujudkan ekonomi yang baik untuk rakyat, yaitu:²⁸

- 1) Terdapat keadaan atau pengalaman empiris sebagai bukti bahwa industri kecil merupakan suatu usaha besar dalam pengembangan ekonomi rakyat. Hal tersebut dibuktikan oleh tersedianya lapangan pekerjaan sehingga pengangguran tidak bertambah banyak.
- 2) Umumnya industri kecil memakai asas kekeluargaan, sehingga meminimalisir konflik perburuhan serta industri kecil dapat sebagai wadah dalam mendidik para wirausaha.
- 3) Pada faktanya berbagai unit industri kecil lebih dapat menyebar secara geografis, sehingga pembangunan melalui industri kecil dalam konsep pemerataan akan dapat terwujud dan penyebaran pendapatan akan dapat bersikap adil serta pelaksanaan pada pembangunan ekonomi rakyat akan mudah terlaksana.
- 4) Tantangan industri kecil dalam menangani dominasi oleh industri besar dapat dibenahi dengan peran pemerintah dalam menciptakan suasana kondusif terhadap pertumbuhan seluruh unit industri kecil, khususnya bagi industri kecil baru yang menciptakan ruang pemberdayaan ekonomi rakyat.

Adanya usaha pada tingkat kecil, diikuti dengan adanya manfaat serta peran dalam kegiatan industri rumahan, meliputi:²⁹

- a. Industri rumahan atau *home industry* sebagai upaya pilihan menghasilkan pendapatan keluarga. Diharapkan mampu meningkatkan ekonomi keluarga

²⁷ Sasmitasen, *Pengembangan Home Industri Di Desa Nibung-Paloh (Kajian Komunikasi Terhadap Air Batu Mineral Al-Barokah)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), h. 30-31.

²⁸ Adhi Prasnowo, dkk, *Strategi Pengembangan Sentra Industri kecil Menengah Kerajinan Batik*, (Surabaya: CV. Jakad, 2019), h. 12

²⁹ Khairil Hamdi dan Dorris Yadewani, "Strategi Pengembangan Usaha Kuliner Home Industri Sebagai Peluang Kaum Perempuan Menuju Industri Kreatif", *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, . Vol. 3, (2019), h. 46.

karena adanya usaha rumahan yang tidak mengganggu waktu atau kegiatan rumah tangga lainnya.

- b. Industri rumahan atau *home industry* mempunyai peluang dalam mengurangi angka kemiskinan. Diharapkan kegiatan industri rumahan mampu membuka peluang pekerjaan bagi orang-orang di sekitar rumah dan mengurangi angka pengangguran serta mampu mensejahterakan tiap anggotanya.

3. Produksi Batik

Batik merupakan budaya dan warisan yang berkembang di Indonesia. Secara etimologi batik berasal dari bahasa Jawa yaitu tik dan amba yang kemudian berkembang menjadi istilah batik. Hamzuri memaparkan pengertian batik dari bukunya yang berjudul *Batik Klasik* yaitu, suatu cara untuk memberikan hiasan pada kain dengan menutupi bagian-bagian tertentu menggunakan perintang berupa lilin atau malam. Setelah kain digambar menggunakan lilin kemudian diwarnai dengan proses pencelupan. Setelah itu dihilangkan malam dengan merebus kain. Proses tersebut akhirnya menghasilkan kain yang disebut batik.³⁰

Pada masa lampau, pembuatan kain batik memakan waktu yang cukup lama sebab pembuatan kain batik masih mempergunakan cara tradisional. Namun saat ini karena zaman yang kian berkembang, proses pembuatan batik semakin bervariasi. Bahkan industri-industri batik telah dapat memproduksi batik dalam jumlah besar di waktu yang singkat. Adapun batik secara teknik pembuatannya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:³¹

1) Batik Tulis

Batik tulis merupakan batik dengan jenis yang dibuat dengan mempergunakan media atau alat utama berupa canting tulis yang berfungsi dalam melekatkan malam. Batik dengan jenis batik tulis merupakan batik

³⁰ Yeni Fisnani, dkk, *Modul Batik Monokromatik untuk SD Kelas V*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), h. 2.

³¹ Yeni Fisnani, *Modul Digital Muatan Lokal Batik*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), h. 5-6.

dengan harga mahal yang memiliki khas dibanding dengan batik jenis lainnya sebab pembuatan batik tulis memakan waktu yang cukup lama serta dibutuhkan kemampuan maupun pengalaman bagi pengrajinnya. Bagi sebuah batik berjenis tulis penyelesaian pembuatannya dapat memakan waktu minimal dua minggu bahkan lebih tergantung dengan cuaca yang cerah serta desain yang tidak memiliki kerumitan.

2) Batik Cap

Pada batik cap peralatan utama yang dipergunakan berupa canting cap dengan fungsi sebagai peralatan untuk melekatkan malam. Batik cap disebut pula dengan batik cetak yang merupakan batik dengan proses pembuatannya mempergunakan stempel yang telah terdapat pola dan terbuat dari tembaga, sehingga pengerjaannya dapat cepat selesai dan hanya memakan waktu satu minggu.

3) Batik Kombinasi

Batik kombinasi merupakan perpaduan antara batik tulis dan batik cap dengan alat utama yang digunakan berupa canting cap atau cetak dan canting tulis.

Setiap daerah memiliki motif yang berbeda sesuai dengan ciri khas pada daerah tersebut. Ciri khas motif pada batik di berbagai daerah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan di mana batik dibuat serta adanya ciri khas yang berasal dari tumbuhan maupun binatang di daerah tersebut. Contohnya pada batik bogor di Kampung Batik Cibuluh yang menyajikan unsur-unsur Bogor di dalam motifnya.³²

Berikut dipaparkan peralatan dalam mendukung proses pembuatan batik, yaitu:

- 1) Canting; canting merupakan alat utama dalam proses pembuatan batik. Canting terbagi menjadi tiga jenis sesuai ukurannya dan setiap ukuran mempunyai fungsi masing-masing. Dewasa ini, perkembangan zaman yang

³² Dina Ayu, Pendiri Kampung Batik Cibuluh, wawancara dengan penulis di galeri Batik Pancawati tanggal 21 Januari 2022.

kian maju telah ditemukan canting dengan tenaga listrik di pasaran. Namun, para pengrajin masih nyaman untuk memakai canting manual karena lebih mudah dipergunakan.

- 2) *Kompot Batik*; fungsi kompor batik dalam mendukung proses pembuatan batik ialah sebagai pemanas pada malam atau lilin. Kompor yang dipergunakan para pengrajin biasanya mempergunakan kompor khusus dengan berukuran kecil atau menyesuaikan pada kebutuhan pengrajin. Saat ini, kompor batik pun telah tersedia kompor batik listrik yang sudah tidak mempergunakan minyak tanah sebagai bahan bakarnya. Sehingga kompor batik listrik dinilai lebih simpel untuk digunakan.
- 3) *Wajan*; wajan dipergunakan untuk wadah dalam memanaskan maupun mencairkan malam atau lilin pada atas kompor. Wajan yang digunakan biasanya terbuat dari logam dengan ukuran kecil atau menyesuaikan pada kompor yang dipergunakan.
- 4) *Gawangan*; merupakan alat yang dipergunakan sebagai tempat untuk menyangkutkan kain yang sedang dilakukan proses canting, sehingga kain tersebut tidak akan kotor dan kusut. *Gawangan* merupakan alat yang dibuat dari bambu maupun kain serta berbentuk gawang yang direntang dengan dua kaki kiri dan kanan serta memiliki fungsi sebagai penyangga.
- 5) *Tempat Pewarnaan*; pada tempat pewarnaan alat yang dipergunakan dapat bermacam-macam mulai dari sederhana sampai berbentuk khusus. Biasanya pada rumah produksi batik tempat pewarnaan dibuat secara khusus menggunakan semen, kayu maupun lainnya namun untuk industri kecil tempat pewarnaan dapat mempergunakan ember plastik sebagai alternatif dari proses pewarnaan tersebut.
- 6) *Dhingklik*; merupakan bangku berukuran kecil dari kayu maupun plastik yang memiliki fungsi sebagai tempat duduk saat pengrajin melakukan proses

mencanting. Kebermanfaatan alat ini memiliki manfaat yang cukup besar karena dinilai dapat meminimalisir kelelahan pada punggung dan kaki.³³

Setelah mengetahui berbagai peralatan sebagai pendukung dalam proses pembuatan batik. Berikut dipaparkan proses atau cara yang dilakukan pada saat membuat batik tulis maupun batik cap:

- 1) *Tahap pertama*, yang harus dilakukan pada proses ini ialah membuat motif atau mencetak motif yang sudah ada dengan mempergunakan pensil yang di gambar pada kain khusus.
- 2) *Tahap kedua*, setelah mendesain pola dengan pensil di atas kain dilakukan penebalan pada motif atau desain tersebut dengan mempergunakan canting yang berisi lilin yang telah dicairkan.
- 3) *Tahap ketiga*, dilakukan langkah menutupi bagian putih dengan lilin agar nantinya saat proses pewarnaan dilakukan maka lapisan yang diberikan lilin tidak terkena warna.
- 4) *Tahap keempat*, dilakukan proses pewarnaan bagi bagian yang tidak ditutupi lilin dengan melakukan pencelupan kain ke dalam warna tertentu yang kemudian dilakukan penjemuran hingga kering.
- 5) *Tahap kelima*, setelah kain tersebut kering maka dilakukan pelukisan kembali dengan mempergunakan canting sebagai alat lukisnya yang bertujuan untuk mempertahankan warna pada proses sebelumnya, setelah proses tersebut selesai dilakukan maka dilakukan kembali proses pewarnaan tahap kedua.
- 6) *Tahap keenam*, pada proses ini dilakukan proses menghilangkan lilin yang menempel pada kain dengan cara melakukan pencelupan kain terhadap air yang dipanaskan pada atas tungku, lalu kain yang telah bersih dari lilin dijemur kembali dan kain siap didistribusikan.³⁴

³³ Wike Astrid Cahayani, dkk, *Batik Histologi: Ekspresi Culture preneurship Kedokteran*, (Malang: UB Press, 2021), h. 55-59

³⁴ Arina Restian, *Pendidikan Seni Rupa Estetik Sekolah Dasar*, (Malang: UMM Press, 2020), h. 149-151.

4. Konsep Manfaat Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki pengertian sebagai strategi yang bersifat *top down* dan *bottom up* sebab adanya keterlibatan target pemberdayaan pada proses pertumbuhan kreativitas, inovatif dan kemandirian. Pemberdayaan merupakan kegiatan yang apabila dilakukan akan dapat meningkatkan rasa puas dan percaya diri target pemberdayaan dalam melakukan sesuatu.

Berikut dipaparkan manfaat apa saja yang dirasakan target pemberdayaan dalam program pemberdayaan, yaitu:

- a. Dapat meningkatkan rasa percaya diri ketika melakukan sesuatu. Sebelum pemberdayaan dilakukan, target pemberdayaan tidak memiliki rasa kepercayaan diri namun ketika mengikuti pemberdayaan maka merasakan manfaat tersebut. Rasa kepercayaan diri sangat diperlukan guna: meningkatnya pada kepuasan kerja, adanya kerjasama yang lebih dekat dengan orang lain, memiliki tujuan yang jelas dalam bekerja dan dapat berprestasi melalui pencapaian serangkaian tujuan tersebut.
- b. Dapat melakukan peningkatan terhadap kinerja organisasi maupun individu sehingga mampu dalam mengembangkan potensi pada dirinya. Melalui kinerja yang baik, maka departemen ataupun tim akan lebih semangat untuk mencapai tujuan.
- c. Memiliki perasaan puas dan memperoleh rasa bahagia sebab dapat mengambil tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau kewajibannya.³⁵

Berikut dipaparkan pula manfaat pemberdayaan pada konteks organisasi, yaitu:³⁶

- a. Adanya peningkatan produktivitas pada kinerja organisasi meliputi, kecermatan dalam mengerjakan tugas, minimnya pemborosan dan kerjasama yang baik.

³⁵ Yusup, *Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi*, (Sumatera Selatan: LD Media, 2021), h. 141-142.

³⁶ M Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan*, (Malang: UB Press, 2016), h. 142.

- b. Dapat membangun hubungan yang sesuai kepada atasan maupun bawahan sebab adanya delegasi wewenang, hubungan yang berdasar dengan sikap dewasa, kemampuan untuk saling menghargai dan adanya kesempatan bagi bawahan dalam menjalankan tugasnya secara inovatif.
- c. Terdapatnya proses pengambilan keputusan secara cepat dan tepat sebab adanya keterlibatan pegawai.
- d. Dapat meningkatkan semangat para anggota organisasi sehingga akan memiliki komitmen yang tinggi.
- e. Dapat memperlancar alur komunikasi secara efektif.
- f. Penyelesaian pada konflik secara fungsional, sehingga berdampak pada tumbuhnya rasa persatuan maupun kekeluargaan di kalangan anggota tersebut.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan

Dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keadaan dari pelaksanaan pemberdayaan tersebut yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut faktor pendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1) Motivasi

Motivasi dijelaskan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang baik secara internal maupun eksternal yang terindikasi adanya keinginan maupun harapan dalam kehidupan. Sehingga motivasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan apabila seseorang ingin bertindak.

2) Kebijakan Pemerintah

Menurut Soekidjo Notoatmodjo dalam bukunya yang berjudul pendidikan dan perilaku Kesehatan, kebijaksanaan pemerintah diperoleh melalui berbagai peraturan pada pemerintahan, perundang-undangan, surat-surat yang dikeluarkan serta diputuskan oleh kementerian dan diperoleh dari pejabat pemerintah setempat. Sehingga kebijaksanaan pemerintah merupakan hal penting yang harus diperoleh dalam organisasi pengembangan sumber daya manusia.

Adapun faktor yang dapat menghambat kegiatan pada masyarakat, yaitu:

1) Anggaran

Anggaran merupakan susunan rencana secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan pada perusahaan atau organisasi dengan dinyatakan dalam unit kesatuan pada jangka waktu yang telah ditentukan.

2) Sarana dan Prasarana

Merupakan sesuatu yang dapat dipergunakan dalam kelangsungan proses pelaksanaan pemberdayaan. Namun tersedianya sarana dan prasarana perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memadai.³⁷

G. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian dibutuhkan metode penelitian sebagai upaya dalam merancang kegiatan penelitian serta diharapkan dapat memperoleh sebuah keputusan atau kesimpulan dari data-data yang dihasilkan. Adapun beberapa metode yang saya pakai dalam penelitian ini ialah:

1. Jenis Penelitian

Pada jenis penelitian ini saya menggunakan pendekatan metode kualitatif agar data yang saya hasilkan dapat dipaparkan dengan cara deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut *natural setting* atau kondisi di mana penelitian dilakukan secara alamiah.³⁸ Selain itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih memahami secara mendalam aspek suatu permasalahan.³⁹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan agar dapat menggambarkan dan menganalisis pemberdayaan perempuan industri rumahan batik yang berada di Kampung Batik Cibuluh, Kelurahan Cibuluh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat.

³⁷ Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa", *Jurnal Publiciana*, Vol. 11, No. 1, (2018), h. 80-81.

³⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), h. 27.

³⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, h. 28

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan selama kurang lebih enam bulan yang dimulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan bulan April 2022. Lokasi penelitian bertempat di Kampung Batik Cibuluh tepatnya berada di Jalan Neglasari I, RT.02/RW.04, Kelurahan Cibuluh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data yang dihasilkan dari penelitian, dibutuhkannya teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, pada proses pengumpulan data saya memakai tiga teknik yang biasa disebut Triangulasi, yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang melibatkan peran panca indera dalam pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, serta cita rasa menurut kejadian atau peristiwa.⁴⁰ Dalam penelitian ini dilakukan proses pengamatan dan pencatatan segala peristiwa yang berada di lokasi penelitian dengan objek penelitian yaitu pemberdayaan pada perempuan melalui industri rumahan batik di Kampung Batik Cibuluh, Kelurahan Cibuluh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat.

b. Wawancara

Fadhallah menjelaskan bahwa wawancara ialah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih dengan salah satu pihak bertugas sebagai pewawancara dan pihak lainnya bertugas menjawab pertanyaan dari pewawancara.⁴¹ Dari definisi tersebut, maka wawancara akan dilakukan dengan beberapa responden dan panduan wawancara terstruktur untuk menghasilkan data-data objektif dan nantinya dapat ditarik kesimpulan melalui tahap analisis. Pada penelitian ini proses wawancara dilakukan dengan dua cara. *Pertama*,

⁴⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 111.

⁴¹ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), h. 2.

penulis mendatangi Kampung Batik Cibuluh dan melakukan wawancara secara langsung kepada informan yang penulis tentukan sesuai dengan penelitian skripsi ini. *Kedua*, wawancara dilakukan dengan mempergunakan media gawai atau online. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pendiri Kampung Batik Cibuluh, delapan anggota kelompok batik serta satu pegawai kelurahan.

Tabel 1.1 Data Informan Untuk Diwawancarai

NO	Jenis Data yang Dibutuhkan	Informan	Jumlah (Orang)
1.	a. Geografi Kelurahan Cibuluh	Lusi Mulyati (Pegawai Kelurahan)	1
	b. Demografi Kelurahan Cibuluh		
2.	a. Kondisi Pendidikan	Sri Wahyuningsih, Gumi Indang Siswati, Fitri Hasani, Tika (Anggota Kelompok Batik)	4
	b. Kondisi Ekonomi		
3.	a. Sejarah Industri Rumahan Batik	Dina Ayu (Pendiri Kampung Batik Cibuluh)	1
	b. Visi Misi Tujuan dan Struktur		
	c. Fasilitas Sarana dan Prasarana	Fitri Hasani, Sri Wahyuningsih (Anggota Kelompok Batik)	2
	d. Macam-macam Motif Batik	Santhi (Anggota Kelompok Batik)	1
4.	a. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan	Tika, Srihartati (Anggota Kelompok Batik), Dina Ayu	3

		(Pendiri Kampung Batik Cibuluh)	
	b. Manfaat Pemberdayaan	Sri Wahyuningsih, Gumi Indang Siswanti, Fitri Hasani, Diah, Tika, Ina Winarti (Anggota Kelompok Batik), Dina Ayu (Pendiri Kampung Batik Cibuluh)	7
	c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan	Sri Wahyuningsih, Gumi Indang Siswanti, Fitri Hasani, Tika, Ina Winarti, (Anggota kelompok Batik), Dina Ayu (Pendiri Kampung Batik Cibuluh)	6

F. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi dilakukan pengumpulan data dari berbagai arsip dokumen dan rekaman. Pada teknik ini semua data bukan berasal dari manusia.⁴² Dalam penelitian ini data yang diperoleh berbentuk dokumen dan arsip, baik foto yang berhubungan dengan kegiatan Kampung Batik Cibuluh, arsip struktur kelompok batik, serta dokumen-dokumen kelurahan yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, dan kesehatan masyarakat

⁴² I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), h. 65.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan sebuah data yang didapatkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian secara eksploratif atau deskriptif melalui metode survei atau observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data-data yang didapatkan dari berbagai pihak lain yang dapat dijadikan bahan penelitian.⁴³

5. Teknik Analisis data

Setelah mengumpulkan data-data yang didapatkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dilanjutkan dengan melakukan analisis yang dilakukan untuk menarik kesimpulan data. Pada penelitian ini saya menggunakan proses analisis data model interaktif yang meliputi:

a. Reduksi Data

Pada teknik pengumpulan data di lapangan, peneliti memakai metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dari teknik pengumpulan data tersebut akan diperoleh data yang masih bersifat kasar, sehingga perlu melakukan analisis dengan cara reduksi data. Pada reduksi data dilakukan pemilahan data yang akan dipakai dan tidak dipakai.

b. Penyajian Data

Proses selanjutnya yaitu penyajian data. Setelah data sudah dipilah di dalam proses reduksi data maka dilanjutkan dengan *display* data atau penyajian data. Di dalam penyajian data, data yang telah didapatkan disusun dengan bentuk uraian, grafik dan sebagainya.

c. Kesimpulan

Langkah terakhir pada proses analisis data model interaktif yaitu melakukan kesimpulan atau verifikasi. Dalam proses ini kesimpulan harus didukung

⁴³ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 168.

dengan bukti-bukti yang kuat agar menghasilkan kesimpulan yang objektif dan meyakinkan.⁴⁴

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam memudahkan penulisan skripsi, maka diperlukan susunan sistematika pada penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi diuraikan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang gambaran umum kelurahan Cibuluh meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian serta tingkat pendidikan. Selain itu juga dijelaskan tentang kondisi umum perempuan Kampung Batik Cibuluh yang akan dianalisis dan diuraikan dari hasil penelitian. Adapun kondisi umum pada perempuan Kampung Batik Cibuluh meliputi dua kondisi pokok yaitu: pendidikan dan ekonomi. Kemudian dijelaskan pula profil industri rumahan batik Kampung Batik Cibuluh meliputi, sejarah, visi misi dan tujuan, struktur kepengurusan, fasilitas sarana dan prasarana serta berbagai macam motif batik di industri rumahan Kampung Batik Cibuluh.

BAB III menjelaskan tentang hasil dari penelitian lapangan berupa analisis proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Kampung Batik Cibuluh melalui tujuh tahapan dengan di antaranya: tahap persiapan, pengkajian, perencanaan, rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi dan terminasi.

BAB IV menjelaskan tentang hasil dari penelitian lapangan berupa manfaat dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Kampung Batik Cibuluh dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Kampung Batik Cibuluh.

⁴⁴ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 105-106.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah dan saran-saran atau rekomendasi.